

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan dalam sudut pandang yang luas diartikan sebagai tindakan yang berefek pada kepribadian individu. Tidak hanya sebagai instrumen perubahan sosial, tetapi juga investasi dalam pembangunan nasional (Hasan, 2021). Pendidikan merupakan salah satu aspek pembangunan nasional dalam mencerdaskan suatu bangsa. Keberhasilannya dalam menyelenggarakan tidak terlepas dari keberhasilan tenaga pendidikan dalam mengimplementasikan kegiatan pendidikan, utamanya adalah guru. Selain itu tujuan pendidikan nasional pada Bab II pasal 3 UU No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional selain mencerdaskan siswa, yaitu juga terciptanya karakter peserta yang beriman, mandiri, dan berakhlak mulia.

Makna pendidikan karakter sering disebut sebagai pendidikan nilai karena karakter merupakan *value in action*, nilai yang diwujudkan dalam tindakan, atau sering disebut juga sebagai *operative value*, nilai-nilai yang dioperasionalkan dalam Tindakan (Ismail, 2021). Sejalan dengan pernyataan tersebut, Al-quran mengungkapkan karakter dengan menggunakan kata “akhlak” yang berarti suatu kondisi perasaan jiwa yang kuat untuk menciptakan tindakan-tindakan tanpa membutuhkan pemikiran. Pendidikan karakter secara mendasar perlu upaya menanamkan akhlak terpuji dan mengontrol ataupun menghilangkan akhlak tercela (Hamim, 2021). Perlu ditegaskan bahwa karakter merupakan perilaku, sifat, atau hal-hal yang

memang sangat mendasar dalam diri manusia. Karakter adalah tabiat, watak, sifat, kepribadian yang baik, dan akhlak mulia sebagai hasil internalisasi atas pemahaman dan penghayatan terhadap kebajikan (Marpuah, 2022).

Pendidikan karakter menjadi solusi dalam permasalahan kemerosotan moral guna membangun kembali peradaban bangsa. Peran lembaga pendidikan diharapkan lebih proaktif, kreatif dan inovatif dalam merancang proses pembelajaran yang benar-benar mampu memberikan kontribusi bagi pembangunan karakter (Sukatin et al., 2021). Dalam konteks itu, proses pendidikan karakter harus dirancang secara metodis dan kontekstual sehingga dapat terbentuk pikiran kritis dalam pembentukan kepribadian manusia, karena pendidikan harus menjadi “*the power in building character*” (Suwardani, 2020). Nilai moral dan kepribadian merupakan ukuran benar atau salahnya suatu tindakan, tingkah laku dan sikap seseorang terhadap orang lain dan terhadap lingkungannya (Salmiyanti et al., 2023)

Pendidikan karakter tersebut dimasukkan dalam kurikulum dan mengintegrasikannya ke dalam kegiatan sehari-hari. Perencanaan pembelajaran berbasis karakter dapat membantu menerapkan pendidikan karakter pada siswa secara sistematis dan *continue*, sehingga siswa menjadi cerdas secara emosional (Fahmi et al., 2021). Penerapan PPK di sekolah dapat ditempuh melalui empat strategi alternatif secara terpadu. Pertama, integrasi konten Pendidikan karakter yang dirumuskan pada semua matapelajaran. Kedua, mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam kegiatan sehari-hari di sekolah. Ketiga, mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam program atau

kegiatan yang direncanakan di sekolah. Keempat, menjalin komunikasi kolaboratif antara pihak sekolah dengan orang tua siswa (Rosad, 2019).

Pendidikan karakter religius ditanamkan untuk meningkatkan kemampuan spiritual dan menjadikan siswa menjadi manusia yang berakhlak mulia, beriman, memiliki rasa persaudaraan, dan bertakwa kepada sang pencipta (Oktari & Kosasih, 2019). Pelaksanaan nilai religius di lingkungan sekolah masih identik dengan pelajaran agama saja dan menjadi tanggung jawab guru agama. Karakter religius mempunyai posisi penting yang menjadi dasar bagi siswa dalam pengendalian diri dari perbuatan yang melenceng dari ajaran agama Islam, serta dapat menjadi benteng siswa dalam menjalankan kehidupan di tengah arus globalisasi yang terus meningkat (Prasetya et al., 2021). Nilai pendidikan karakter religius adalah patuh kepada Allah, ikhlas, percaya diri, kreatif, bertanggung jawab, cinta ilmu, jujur, disiplin, dan taat peraturan, toleran, dan menghormati orang lain (Izzulhaq, A. 2023). Dengan adanya pendidikan karakter religius siswa dapat memahami pentingnya nilai karakter religius dalam kehidupan.

Pendidikan karakter religius yang diimplementasikan di sekolah dasar diharapkan dapat menumbuhkan karakter religius pada diri siswa (Shinta, 2021). Data di lapangan menunjuk bahwa siswa belum bisa memahami dan memaknai peraturan sekolah. Dengan banyaknya fenomena yang menunjukkan kemerosotan moral karena kurangnya karakter religius siswa (Julaeha, 2019). Terjadinya krisis moral pada dunia pendidikan siswa tidak dapat dipungkiri merupakan hasil dari pendidikan karakter oleh pendidik.

Usaha-usaha yang dilaksanakan dalam menanggulangi dekadensi moral antara lain harus lebih meningkatkan mutu pendidikan agama baik di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat (Marwah, Z. 2019).

Karakter religius sangat dibutuhkan oleh siswa dalam menghadapi perubahan era globalisasi dan degradasi moral (Firdaus, 2022). Dalam hal ini siswa diharapkan mampu memiliki dan berperilaku dengan ukuran baik dan buruk yang didasarkan pada ketentuan dan ketetapan agama. Pendidikan karakter bertujuan untuk mewujudkan bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, toleran, gotong royong, berjiwapatriotik, tumbuh cepat, berwawasan iptek, dan berjiwa keimanan (Ali, 2018). Sehingga hal ini sangat cocok jika Pendidikan religius ini diimplementasikan dengan berbasis Profil Pelajar Pancasila.

Pelajar Indonesia adalah pelajar yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia (Irawati, 2022). Dimensi ini sejalan dengan nilai religius yang telah dikembangkan dalam Penguatan Pendidikan Karakter, di mana muatannya meliputi hubungan individu dengan Tuhan, individu dengan sesama dan individu dengan alam semesta (El Maskhuriyah, 2022). Oleh karena itu, pelajar Indonesia menghayati hubungan cinta kasih dan tanggung jawabnya kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Implementasi pendidikan karakter religius oleh sekolah berbasis Profil Pelajar Pancasila sangat berperan penting dalam terlaksananya pendidikan nasional yang pada saat ini memiliki perbedaan yang begitu nyata antara cita-cita pendidikan nasional dan kenyataan yang terjadi dikalangan masyarakat

(Qulsum, 2022). Krisis akhlak mengindikasikan tentang kualitas pendidikan agama yang seharusnya memberi nilai spiritual namun justru tidak memiliki kekuatan karena kesadaran dalam beragama kurang (Fatimah, 2022). Menurunnya moral atau akhlak generasi muda yang rusak tersebut, dapat terlihat dalam lingkungan sekolah sendiri terdapat banyak penyimpangan yang mana siswa melanggar peraturan sekolah pada umumnya masalah yang sering terjadi yaitu siswa malas untuk menyelesaikan tugas sekolah, terdapat banyak siswa yang suka mencontek, terdapat siswa yang berbicara kotor, kurangnya sikap disiplin siswa, dan tidak patuh terhadap orang tua dan guru, semua permasalahan tersebut timbul karena hilangnya karakter religius (Musbikin, 2019). Hilangnya karakter religius dapat membuat siswa cenderung berani melakukan berbagai pelanggaran baik di sekolah maupun dilingkungan sekitar.

Karakter religius merupakan hal utama yang harus ada dalam diri seseorang. Jika karakter religius seseorang sudah tertanam di jiwa dengan baik, maka karakter-karakter baik lainnya akan mengikuti (Kumala, 2023). Dengan demikian karakter religius berbasis Profil Pelajar Pancasila elemen beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia sangatlah penting diterapkan dalam diri siswa agar menumbuhkan perilaku yang sesuai dengan ajaran nilai-nilai agama islam yang berlandaskan Al-Qur'an dan Hadist (Karimah, 2023).

Profil Pelajar Pancasila adalah profil ideal karakter bagi pelajar Indonesia yang harus terwujud melalui semua pihak. Dasar dari adanya

implementasi Profil Pelajar Pancasila ini adalah Keputusan Kepala BSKAP No.009/H/KR/2022 Tahun 2022 yakni tentang dimensi, elemen dan sub elemen Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka. Pelajar pancasila merupakan perwujudan dari pelajar Indonesia sebagai pelajar sepanjang hayat yang kompeten, berkarakter serta berperilaku sesuai dengan nilai-nilai dalam pancasila yang memiliki enam ciri utama, yakni beriman bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, berkebhinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan juga kreatif (Kemendikbud, 2022).

Upaya mewujudkan hal tersebut telah disampaikan oleh Kemendikbud melalui Keputusan Nomor 162/M/2021 yang berisi tentang Sekolah Penggerak. “Sekolah Penggerak merupakan satuan pendidikan yang secara holistik fokus kepada perkembangan, melalui tercapainya pelajar pancasila yang didalamnya mencakup berbagai kompetensi serta karakter yang berawal dari SDM yang unggul, yakni kepala sekolah, guru termasuk juga penguatan kapasitas guru dan kepala sekolah terkait suatu kepemimpinan yang utamanya terkait pada kepemimpinan pendidikan yang berorientasi kepada kepemimpinan instruksional” (Kemendikbud, 2021).

Sekolah Penggerak adalah upaya untuk mewujudkan visi Pendidikan Indonesia dalam mewujudkan Indonesia maju yang berdaulat, mandiri, dan berkepribadian melalui terciptanya Pelajar Pancasila (Patilima, 2022). Beberapa masalah yang muncul adalah kurangnya antusias siswa ketika akan menjalankan kegiatan keagamaan. Terutama ketika hendak akan

melaksanakan sholat berjama'ah. Selain itu masalah yang timbul adalah adab siswa terhadap guru yang masih perlu diperbaiki. Hal tersebut juga dikarenakan minimnya pengetahuan mereka terhadap agama (Warsah, 2018). Nilai-nilai Pancasila harus ditanamkan kepada anak-anak terutaman kepada anak sekolah dasar, karena di usia anak sekolah dasar mudah di bimbing dari pada anak remaja (Sa'diyah et al., 2022). Selain itu juga, anak sekolah dasar suka meniru apa yang mereka lihat pada orang dewasa.

Berdasarkan hasil dari observasi awal yang dilakukan pada 9 Agustus 2023 bahwa, SD Muhammadiyah Sagan dapat diketahui bahwa sekolah ini telah melaksanakan implementasi Profil Pelajar Pancasila dengan baik. Berdasarkan wawancara awal bersama Ibu UH selaku guru kelas V di SD Muhammadiyah Sagan menyatakan bahwa “Mencapai Profil Pelajar Pancasila adalah kewajiban bagi semua pihak di sekolah, dalam implementasinya, kepala sekolah sering melakukan pengawasan langsung dalam lingkungan sekolah”. Sehingga sekolah ini memiliki budaya baik yang berkaitan dengan Profil Pelajar Pancasila khususnya elemen beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia. Hal tersebut dibuktikan dengan visi SD Muhamadiyah Sagan “Terciptanya Kader Muhammadiyah Yang Cerdas, Unggul, Berprestasi, Berwawasan Global Yang Berlandaskan Imtaq dan Iptek”

Pada elemen beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia terlihat bahwa di sekolah ini terdapat kegiatan ekstrakurikuler diantaranya hizbul wathan, tapak suci, tahfidz, btaq/ iqro serta didukung oleh

program sekolah yaitu dengan adanya program senyum, sapa, salam sopan santun (5S), berdoa sebelum memulai pembelajaran, kegiatan belajar mengajar, budaya untuk melaksanakan sholat dhuha dan dzuhur berjama'ah, juga terdapat kegiatan jum'ata berbagi. Selain itu pula, SD Muhammadiyah Sagan juga memiliki prestasi-prestasi seperti kejuaraan dalam mengikuti kegiatan perlombaan ditingkat kecamatan bahkan kota yang terkait dalam hal religius diantaranya pada perlombaan MTQ, CCA, Kaligrafi, Dai Cilik. Dari kebiasaan tersebut sekolah dapat membentuk karakter siswa yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia. Sehingga siswa tanpa disadari akan masuk kedalam hati dan menjadi kebiasaan (*habbit*).

Keunggulan SD Muhammadiyah Sagan ini adalah bagaimana guru mengimplementasikan Pendidikan karakter religius yang berbasis Profil Pelajar Pancasila khususnya pada elemen beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia. Mengingat bahwa pendidikan karakter dan moral keagamaan siswa yang semakin menurun dan kurang efektifnya metode guru dalam membentuk moral keagamaan siswa. Sehingga sangatlah penting melalui pendidikan karakter religius yang berbasis Profil Pelajar Pancasila, dengan memperhatikan karakteristik siswa serta penting penelitian ini untuk dilakukan agar karakter keagamaan siswa semakin membaik.

Berdasarkan uraian di atas maka penting untuk dilakukan penelitian lebih lanjut terkait implementasi Profil Pelajar Pancasila dimensi religius di kelas V SD Muhammadiyah Sagan. Hal ini untuk memberikan dampak yang baik terhadap karakter religius siswa. Sehingga peneliti mengangkat judul

“Implementasi Profil Pelajar Pancasila Dimensi Religius di Kelas V SD Muhammadiyah Sagan”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka dapat diambil identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Pelaksanaan nilai religius di lingkungan sekolah masih identik dengan pelajaran agama saja dan menjadi tanggung jawab guru agama
2. Adanya pendidikan karakter religius yang diimplementasikan di sekolah dasar diharapkan dapat menumbuhkan karakter religius pada diri siswa. Namun data di lapangan justru menunjukkan bahwa siswa belum bisa memahami dan memaknai peraturan sekolah
3. Kemerosotan moral karena belum maksimalnya karakter religius siswa
4. Terdapat banyak penyimpangan yang mana siswa melanggar peraturan sekolah pada umumnya masalah yang sering terjadi yaitu siswa malas untuk menyelesaikan tugas sekolah, terdapat banyak siswa yang suka mencontek, terdapat siswa yang berbicara kotor, belum maksimalnya sikap disiplin siswa, dan tidak patuh terhadap orang tua dan guru, semua permasalahan tersebut timbul karena hilangnya karakter religius
5. Antusias siswa belum maksimal ketika akan menjalankan kegiatan keagamaan terutama ketika hendak akan melaksanakan sholat berjama'ah.
6. Belum maksimalnya metode guru dalam membentuk moral keagamaan siswa

7. SD Muhammadiyah Sagan mengimplementasikan Profil Pelajar Pancasila dimensi religius di kelas V SD Muhammadiyah Sagan

C. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah diuraikan tersebut, maka penelitian ini memfokuskan pada implementasi Profil Pelajar Pancasila dimensi religius di kelas V SD Muhammadiyah Sagan.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah yang ada, maka dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian sebagai berikut

1. Bagaimana Implementasi Profil Pelajar Pancasila Dimensi Religius di Kelas V SD Muhammadiyah Sagan?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam kegiatan penanaman Profil Pelajar Pancasila dimensi religius di kelas V SD Muhammadiyah Sagan?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah ditentukan, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini sebagai berikut

1. Untuk mendeskripsikan Profil Pelajar Pancasila dimensi religius di kelas V SD Muhammadiyah Sagan
2. Untuk mendeskripsikan faktor pendukung dan faktor penghambat Profil Pelajar Pancasila dimensi religius di kelas V SD Muhammadiyah Sagan

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dapat memberikan dua manfaat, baik secara teoritis maupun secara praktis. Adapun manfaat teoritis dan praktis dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Untuk menambah wawasan pengetahuan bagi pembaca mengenai Implementasi Profil Pelajar Pancasila Dimensi Religius di Kelas V SD Muhammadiyah Sagan, sehingga dapat digunakan sebagai salah satu konsep dalam menyelesaikan desain pembelajaran Profil Pelajar Pancasila, serta dapat memberikan sumbangan pemikiran dan ilmu pengetahuan yang dapat dijadikan sebagai rujukan bagi peneliti yang akan datang.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Kepala Sekolah

Sebagai bahan evaluasi kepala sekolah untuk meningkatkan kualitas Profil Pelajar Pancasila dimensi religius di kelas V

b. Bagi Waka Kurikulum

Sebagai pedoman waka kurikulum dalam mengembangkan pendidikan karakter religus berbasis Profil Pelajar Pancasila di kelas V

c. Bagi Guru

Dapat menjadi referensi bagi guru dalam mengimplementasikan pendidikan karakter religius berbasis Profil Pelajar Pancasila agar meningkat.

d. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini dapat diimplementasikan di sekolah sehingga diharapkan dapat mewujudkan siswa menjadi sosok yang melekat dalam dirinya enam Profil Pelajar Pancasila, meliputi: 1) beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, 2) berkebhinekaan global, 3) bergotong-royong, 4) mandiri, 5) bernalar kritis, dan 6) kreatif.

e. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan referensi terhadap penelitian sejenis yaitu tentang implementasi Profil Pelajar Pancasila dimensi religius di kelas V